

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

Januari 2013


BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ (IDR)
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

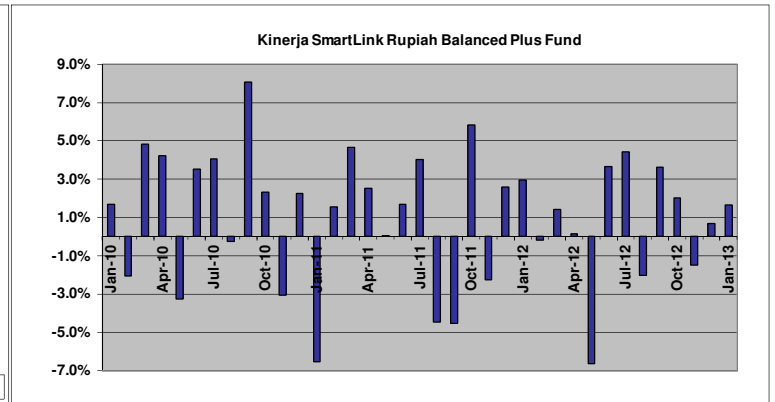
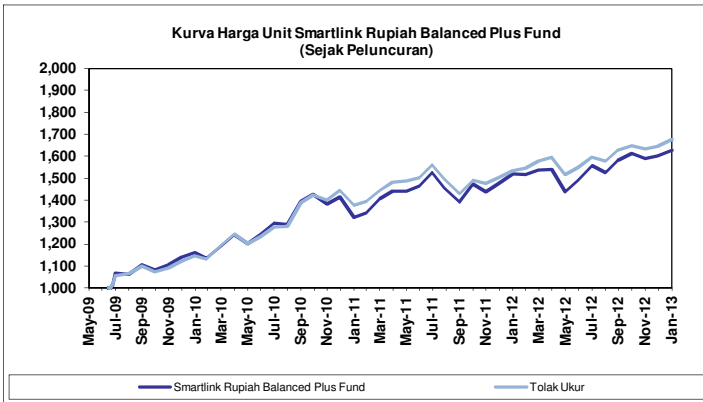
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir 7.03%	Saham	64.92% Obligasi Negara FR0058	1.77% ASTRA INTERNATIONAL TBK PT
Bulan Tertinggi 8.09% Sep-10	RD Pendapatan Tetap	24.93% Obligasi Negara FR0054	1.28% BANK CENTRAL ASIA PT
Bulan Terendah -6.63% May-12	Kas/Deposito	10.15% Obligasi Negara FR0040	1.26% BANK MANDIRI
		Obligasi Negara FR0061	1.20% TELEKOMUNIKASI TBK PT
		Obligasi Negara FR0052	1.16% BANK RAKYAT INDONESIA
			4.45%

	1 Bulan*	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran	Pertumbuhan Rata-rata sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	1.65%	0.80%	4.43%	7.03%	40.18%	1.65%	62.59%	17.63%
Tolak Ukur *	2.04%	1.81%	5.28%	9.46%	46.52%	2.04%	67.81%	19.10%

* 60% IHSG (JCI) & 40% rata-rata deposito (ATD) 3 bulan dari bank-bank berikut ini: Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	IDR 280.81	Metode Valuasi	: Harian	
Kategori Investasi	: Investor Moderat - Agresif	Harga per unit	<i>Beli</i>	<i>Jual</i>
Tanggal Peluncuran	: 15 Juli 2009	(Per 31 Januari 2013)	1,544.56	1,625.85
Mata Uang	: Indonesian Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%	
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a	

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Inflasi Indonesia di bulan Januari meningkat disebabkan banjir di beberapa lokasi di Jakarta, yang mengganggu arus distribusi bahan pangan dan jasa, yakni meningkat 4.57% tahunan (konsensus 4.47%) vs 4.30% di bulan Desember, bulanan meningkat 1.03% (konsensus 0.89%) vs 0.54% di bulan Desember. Inflasi inti di bulan Januari menurun disebabkan rendahnya efek dasar, yakni tahunan sebesar 3.32% vs 4.40% di bulan Desember. Harga bahan pangan yang tinggi (meningkat bulanan 3.39%) adalah kontributor terbesar terhadap peningkatan inflasi di bulan Januari. BI mempertahankan suku bunga acuannya pada level 5.75% pada pertemuan dewan gubernur tanggal 10 Jan 2013 karena masih terkendalanya inflasi. Rupiah melemah terhadap Dollar sebesar -0.67% tahunan, yakni dari 9679 di bulan Desember menjadi 9744 di akhir bulan Januari. Neraca perdagangan Desember 2012 mengalami defisit sebesar -0.15 miliar USD, lebih baik dari dari defisit Nopember 2012 sebesar -0.479 miliar USD. Ekspor turun -5.58% bulanan menjadi 15.41 miliar USD dan impor turun -8.11% bulanan menjadi 15.56 miliar USD. Pertumbuhan GDP Indonesia tercatat tahunan 6.11% di kuartal keempat 2012 (survei mencatat 6.2% tahunan, sedangkan kuartal ketiga tercatat 6.17% tahunan), sehingga pertumbuhan tahun 2012 mencapai 6.2% tahunan.

Kurva *yield* obligasi pemerintah berbasis Rupiah curam di bulan Januari, yakni *yield* turun pada tenor rendah dan naik pada tenor medium dan panjang. Sebagian besar pelaku pasar khawatir akan tingginya inflasi disebabkan kenaikan tarif dasar listrik bulan Januari dan musibah banjir, juga oleh melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Sentimen positif datang dari pernyataan Gubernur Bank Indonesia (BI) bahwa mereka akan melakukan langkah – langkah untuk mengurangi tekanan pada Rupiah, dimana salah satu langkahnya adalah Pertamina (perusahaan minyak pemerintah) dan PLN (perusahaan listrik pemerintah) akan membeli Dollar AS langsung dari BI dan atau Bank Pemerintah. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 2.68 Triliun Rupiah (0.99% bulanan) selama bulan Januari 2013, yakni dari 270.52 Triliun Rupiah per 28 Des menjadi 273.2 Triliun Rupiah per 31 Jan, total kepemilikan asing menjadi 32.78% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (dari 32.98% di bulan lalu). *Yield* 5 tahun turun 4bps menjadi 4.77% (4.81% Des 2012), 10 tahun naik 14bps menjadi 5.33% (5.19% Des 2012), 20 tahun naik 3bps menjadi 6.29% (6.26% Des 2012), dan 30 tahun naik 11bps menjadi 6.48% (6.37% Des 2012).

Index Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup positif pada Jan 2013 dengan kenaikan sebesar 3.17% dan ditutup pada angka 4,453.70 ditengah-tengah kenaikan inflasi di bulan Januari ini yang mencapai 1.03% mom yang membuat beberapa investor obligasi berpindah ke saham. Hujan deras dan banjir pada pertengahan Januari lalu telah mengganggu distribusi makanan dan sayuran mentah dan menyebabkan harga lebih tinggi. Hal ini terlihat pada harga telur meningkat Rp20,000/kg (+11%), minyak goreng menjadi Rp10,000/kg (+5.2%), dan kacang tanah naik menjadi Rp21,000/kg (+16.6%) sejak akhir tahun lalu. ini. Disamping itu, neraca perdagangan sepanjang 2012 yang tercatat deficit sebesar -US\$ 1.6bn dan tembusnya kuota subsidi di tahun ini dari 40 juta kl menjadi 45 juta kl menjadi perhatian khusus bagi pelaku pasar akan kondisi makroekonomi Indonesia karena dikawatirkan apabila kedua komponen tersebut tidak dijaga dengan sungguh-sungguh oleh pemerintah maka akan menambah beban anggaran negara kedepannya. Akan tetapi, terlihat aliran arus uang dari asing yang kuat, pembelian saham berkapitalisasi besar atas meningkatnya risk appetite. Index LQ45 (index 45 saham berkapitalisasi terbesar) mencatat keuntungan bulanan lebih tinggi dari JCI, yakni pada angka +3.57%. Sebagai sektor terbesar berdasarkan bobot-nya, nama-nama saham perbankan mencatat kenaikan yang cukup signifikan di bulan ini, terlihat pada BBRI (Bank Rakyat Indonesia), BMRI (Bank Mandiri), BBKA (Bank Central Asia), dan BNI (Bank Negara Indonesia) yang masing-masing mencatat keuntungan sebesar +14.39%, +11.73%, +6.04%, dan +6.08%. Selanjutnya, Sektor Properti mengalami kenaikan bulanan +11.38%, didorong oleh salah satu developer perumahan terbesar yaitu BSDE (Bumi Serpong Damai) yang naik sebesar +26.13% dan diikuti oleh ASRI (Alam Sutera) dan BKSL (Bukit Sentul) yang masing-masing membukukan keuntungan bulanan +34.92% dan +28.33%. Saham Pertambangan, INCO (Vale Indonesia) juga naik +17.02% yang dilatarbelakangi ekspektasi membaiknya pertumbuhan GDP China di 4Q12 dan mendorong harga nikel lebih tinggi. Pada sisi sebaliknya, saham-saham berkapitalisasi besar seperti ASII (Astra International), GGRM (Gudang Garam) dan EXCL (XL Axiata) menjadi saham yang mengalami penurunan bulanan sebesar -3.29%, -7.90%, dan -12.28%. Penurunan saham ASII (Astra International) lebih dikarenakan para pelaku pasar melakukan perpindahan saham yang memiliki risk-reward yang lebih baik dalam hal valuasi dan ekspektasi hasil. GGRM (Gudang Garam) mengalami penurunan karena industri rokok di Indonesia yang sudah mature dan kenaikan biaya cukai rokok dari menjadi 8.5% (sebelumnya 7%) di tahun 2013 ini. EXCL (XL Axiata) yang terus mengalami penurunan hampir 27% selama tiga bulan terakhir karena ekspektasi hasil laporan keuangan di tahun 2012 yang dibawah ekspektasi pasar.

Disclaimer: Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.